BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertengahan tahun 1990 sistem keuangan Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Komposisi penguasan pangsa pasar berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter. Namun tindakan pencabutan izin usaha bank oleh pemerintah tidak berhenti sampai disitu, karena pada tanggal 4 April 1998 pemerintah menghentikan operasi tujuh bank yang kinerjanya kurang baik dan tujuh bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN (Tarmidzi dan Wilyanto, 2003).

Meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008).

Perbankan memiliki peranan yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangungan nasional mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transimisi

kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan (Pasal 6 huruf m) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998, praktek perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil untuk dilakukan di Indonesia. Bank syariah merupakan salah satu lembaga perantara (intermediary) yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (profit sharing). Perbankan syariah adalah salah satu representasi aplikasi ekonomi Islam yang melarang penggunaan sistem bunga dalam perekonomian, karena sistem tersebut dianggap riba yang dilarang oleh agama. Hal ini disebabkan penerapan sistem ribawi tidak hanya membawa kehancuran ekonomi, tetapi juga kerusakan moral di masyarakat (Antonio, 2001: 77).

Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatkana”Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang

Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya".

Kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip bagi hasil jual beli sebagaimana digariskan syariat (hukum) Islam. Prinsip syariat Islam yang dimaksud yaitu bank dalam kegiatan operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islami misalnya dengan menjauhi praktek-praktek yang mengandung unsur-unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (Siamat, 1999: 24). Diperkenankannya bank melakukan kegiatan berdasarkan prinsip bagi hasil diharapkan akan dapat saling melengkapi dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya yang telah terlebih dahulu dikenal dalam sistem perbankan Indonesia. Di samping itu pendirian jenis bank bagi hasil tersebut akan dapat member pelayanan kepada bagian masyarakat yang karena prinsip agama atau kepercayaan tidak bersedia memanfaatkan jasa-jasa bank konvensional.

Bank syariah karena sifatnya sebagai bank berdasarkan prinsip syariah wajib memposisikan diri sebagai "uswatun hasanah" dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi. Adanya bank Islam diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkannya oleh bank Islam. Melalui pembiayaan ini bank Islam dapat

menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank Islam dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Perkembangan perbankan syariah tidak lepas dari peran pemerintah yang telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan sector perbankan yaitu Paket Deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 88) yang diperbaharui dengan paket deregulasi 29 Mei 1993. Pakto 88 ini antara lain berisi usha yang harus dilakukan oleh sektor perbankan dalam peningkatan pengerahan dana masyarakat dengan cara pendirian bank-bank baru atau perbankan kantor-kantor cabang (Hastuti dan Kussudyarsana, 2007:2).

Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta 1998 (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000:111) menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread, unprofitable,* dan lain-lain. (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah. (5) Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). (6) Modal bank atau Capital Adequacy Ratio (CAR) belum mencerminkan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian. (7) Manajemen tidak professional. (8) Moral Hazard.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi, dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Lemahnya kondisi bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan analisis profitabilitas. Kinerja suatu perusahaan sering diukur dengan bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba. Dari sudut manajemen, rasio *Return On Assets* (ROA) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan profit. Menurut Malayu Hasibuan (2002:100) Profiabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Aktiva produktif adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya (Lukman Dendawijaya:2009). Aktiva produktif merupakan asset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut

dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut dalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Aktiva produktif terdiri atas kredit, surat berharga, penempatan dan peyertaan.

Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan yang paling pesat baik dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun dari segi pertumbuhan asetnya (Karya dan Rakhman, 2006: 209). Dalam kurun waktu terakhir, perbankan syariah mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 35% pertahun. Hal ini terlihat dari peningkatan asset perbankan syariah menjadi 2,1% dari keseluruhan asset perbankan senilai Rp 50 Triliun. Kredit yang disalurkan mencapai Rp 38 triliun dengan KUR (Kredit Usaha Rakyat) mencapai Rp 326 miliar. Sedangkan pembiayaan dari perbankan syariah naik dari Rp 5 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 27,94 triliun pada tahun 2007, dan Rp 38,19 triliun pada tahun 2008. Berdasarkan prediksi Mc Kinsey tahun 2008, total asset pasar perbankan syariah global pada tahun 2006 mencapai 0,75% miliar dolar AS. Diperkirakan pada tahun 2010 total asset mencapai satu miliar dolar AS. Tingkat pertumbuhan 100 bank syariah terbesar di dunia mencapai 27% per tahun dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan 100 bank konvensional terbesar yang hanya mencapai 19% per tahun (Agustianto, 2010). Perkembangan perbankan syariah yang dilihat dari perkembangan total asset dan rata-rata rasio keuangan, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1

Total Asset dan Rata-rata Rasio Keuangan

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tahun	Total Asset (dalam Milyar Rupiah)	UKURAN PERUSAHAAN (%)	KAP (%)	ROA (%)
2006	26,722	1,42	20,44	1,55
2007	36,538	1,56	27,94	2,07
2008	*49,555*	*1,69*	*38,19*	*1,42*
2009	66,09	1,82	46,88	1,48
2010	83,45	1,92	68,18	1,59

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa total asset dan rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha syariah berfluktuasi dari tahun 2006 sampai tahun 2009. Perkembangan total asset tahun 2007 ke tahun 2008 tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar total asset yang merupakan salah satu ukuran perusahaan akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2008 total asset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) meningkat dari 36,538 miliyar menjadi 49,555 milyar dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 13,017 miliar rupiah dari tahun 2007, namun ROA Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menunjukan penurunan sebesar 0,65% dari 2,07% menjadi 1,42% (mengalami penurunan sebesar 0,65%).

Hal ini juga tidak seusai dengan teori jika perolehan laba bank sangat bergantung dengan penempatan dana disisi aktiva (produktif) karena dengan

meningkatnya kualitas aktiva produktif (KAP) maka kinerja bank juga semakin meningkat (terutama pencapaian laba / ROA) (Dahlan Siamat, 1999; dan Sinungan, 1997).

Menurut Astuti dan Zuhrotun (2007: 124), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemapanann perusahaan, Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannnya juga sudah stabil. Ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas (Bashir, 1999 dalam Basir, 2003). Hasil penelitian Hadri Kusuma dan Yosika Tri Santoso mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Khaira Amalia Fachrudin, Ni Putu Ena Marberya dan Agung Suaryana , serta RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kualitas Aktiva Produktif merupakan perkembangan aktiva produktif bermasalah / Non Performing Asset dibandingkan dengan aktiva produktif, KAP memiliki peranan dalam memperoleh pendapatan bagi bank. Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberikan kontribusi pada yang diperoleh bank. Lukman Dendawijaya (2009:118), mengatakan Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset (KAP).

Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada

penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank (Abdullah dan Suryanto, 2004: 27). Menurut Ki Demank (2009), semakin tinggi rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan semakin baik kualitas aktiva Produktif bank Syariah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi keuangan semakin kecil. Hasil Penelitian Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Djoko Supriyadi yang menunjukkan bahwa KAP berpengaruh negatif terhadap ROA.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Mabruroh, 2004:37).

Profitabilitias merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang full fledge maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS) (Karya dan Rakhman, 2006 : 209). Dendawijaya (2003: 121) menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA), hal ini

dikarenakan Bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Ukuran profitabilitas *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005: 85). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sector rill. Serta lebih dikhususkan pada perbanakan syariah karena penelitian tentang kinerja keuangan bank syariah masih jarang dilakukan.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilias perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkat profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998: 557).

Adanya inskonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan dan adanya fenomena gap yaitu perbedaan perkembangan data keuangan dengan teori yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja

keuangan khususnya pada perbankan syariah yang diproksi dengan rasio *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk meneliti dan menuangkannya kedalam bentuk sebuah penelitian dengan judul **"ANALISIS UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2006-2010)".**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Karena rata-rata Bank Umum Syariah masih baru berdiri sehingga belum menjadi perusahaan yang besar atau mapan. Sehingga tingkat kepercayaan investor untuk menyetorkan modal ke Bank Umum Syariah masih kurang. Apabila Bank Umum Syariah mempunyai ukuran perusahaan yang besar ini akan memudahkan akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana dari investor yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu adalah penanaman modal dana bank syariah baik dalam rupiah ataupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dalam bentuk pembiayaan, piutang, card, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi masih kurang karena Perusahaan masih baru berdiri maka dari itu perlu ditingkatkan peningkatan kualias asset di perusahaan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian (Research Question) yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah.
2. Bagaimana Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Umum Syariah.
3. Bagaimana Perkembangan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
4. Seberapa besar pengaruh perkembangan Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aktiva Produktif secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2006-2010.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah, mengalisis serta menginterpretasikan data yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan proposal penelitian sebagai salah satu syarat penyusunan metodologi penelitian mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap Profitabilitas (ROA) khususnya pada perbankan syariah diantaranya :

1) Untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah.
2) Untuk mengetahui perkembangan Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Umum Syariah.
3) Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.
4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh perkembangan Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas (ROA).

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

a. Untuk Bank

Untuk mengetahui berbagai informasi tentang hal yang berkaitan dengan Return On Assets . Sehingga informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan perolehan laba.

b. Untuk Pihak Yang Terkait Bank (Investor)

Diharapkan bisa memberi tambahan informasi dan memberikan alternatif bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi sekaligus mempertimbangkan perkembangan perbankan syariah di masa mendatang yang prospek tiap tahunnya semakin meningkat.

1.4.1. Kegunaan Akademis

a. Untuk Penulis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan sebagai sarana untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang terdapat dibangku kuliah.

b. Untuk Penelitian Lain

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan profitabilitas perbankan dan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan rasio Profitabilitas (ROA) khususnya pada perbankan syariah.

c. Untuk Pengembangan ilmu

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dalam hal pengaruh kecukupan modal dan kualitas aktiva produktif terhadap Profitabilitas (ROA).

1.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia Jl. M. H. Thamrin No.2 Jakarta 10350. No. Telp : (021) 2310108. Data yang diperoleh dari *www.bi.go.id* dengan pengambilan data melalui Bank Indonesia di Bandung serta data lainnya didapat dari data online. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2012.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Maret 2012	April 2012	Mei 2012	Juni 2012	Juli 2012	Agustus 2012
I	Tahap Pendahuluan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP	■					
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi	■					
	4. Menentukan Tempat Penelitian	■					
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP		■				
	2.Seminar UP		■				
	3.Revisi UP		■				
	4.Membuat outline dan proposal skripsi			■			
	5.Penelitian perusahaan			■			
	6.Penyusunan Skripsi			■	■		
	7.Bimbingan Skripsi				■	■	
III	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi					■	
	2.Sidang akhir skripsi					■	
	3.Penyempurnaan laporan skripsi					■	■